

Kepemimpinan Dalam Pesantren

Alfia Miftakhul Jannah¹, Irada Haira Arni², Robit Azam Jaisyurohman³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: alfia1800031118@webmail.uad.ac.id¹, irada1800031132@webmail.uad.ac.id²,
robit1800031162@webmail.uad.ac.id³

Article History:

Received: 01 November 2021

Revised: 15 November 2021

Accepted: 30 Desember 2021

Kata Kunci: *Kepemimpinan, pesantren, peran*

Abstrak: *Kepemimpinan dalam pesantren menjadi sangat penting karena hidup atau matinya sebuah pesantren akan dilihat pada pola kepemimpinan seorang kyai. Otoritas kepemimpinan dalam pesantren berada pada seorang kyai, tidak ada pesantren tanpa adanya seorang kyai. Kepemimpinan pesantren juga menjadi hal yang sangat esensial dan berpengaruh. Oleh karena itu, sangat wajar apabila peran seorang kyai menjadi amat disegani dalam pertumbuhan pesantren. Agar tercipta pemimpin yang bisa menjadi inspirasi maka perlu dibentuk pola komunitas belajar yang dinamis. Adapun rumusan masalah diantaranya: 1) Apa yang dimaksud dengan kepemimpinan dalam pesantren, 2) Apa saja gaya kepemimpinan yang ada di lingkup pesantren, dan 3) Peran apa saja yang terdapat pada seorang kyai. Penelitian ini menggunakan metode analisis pustaka yang didapatkan dari beberapa literatur. Dari hasil penelitian bahwa sukses tidaknya dari lembaga pondok pesantren tergantung dari gaya kepemimpinan mana yang diambil. Dan perlu disadari bahwa meskipun anggota semua terlibat didalam kegiatan, faktor kepemimpinan masih sebagai faktor penentu dalam ke-efektifitas dan efesiensi. Selain itu visi-misi juga berpengaruh serta unsur-unsur yang saling bertaut. Unsur-unsur yang dijadikan patokan adalah yang disesuaikan dengan syariat Islam, diantaranya: 1) etika yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. 2) pemimpin yang selalu objektif, 3) pemimpin yang mempunyai kredibel tinggi, 4) pemimpin yang selalu responsif.*

PENDAHULUAN

Di masa sekarang ini, kemajuan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh maju tidaknya dunia pendidikan. Dalam sebuah lembaga pendidikan, khususnya dalam lembaga pendidikan islam mempunyai beberapa unsur, dan manusia merupakan unsur terpenting. Untuk itu bisa dikatakan bahwa sukses tidaknya sebuah pendidikan tergantung bagaimana kemampuan pemimpinnnya dalam mengorganisasikan suatu lembaga. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang bisa menggerakkan sumber daya yang ada, sehingga tujuan yang hendak dicapai akan berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam suatu kelompok organisasi dapat dipastikan pasti ada pemimpinnya. Kaitannya dengan pesantren kyai sebagaimana kita ketahui merupakan sentra utama berdirinya pondok pesantren, tidak ada pesantren tanpa kyai. Pesantren merupakan sebuah lembaga dan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dalam operasionalnya pesantren memiliki nilai-nilai pokok yang tidak dimiliki oleh lembaga lain pertama adalah cara pandang kehidupan yang utuh (*kaffah*) maksudnya adalah sebagai ibadah. Kedua, menuntut ilmu tidak berkesudahan (*long life education*) yang kemudian diamalkan. Ilmu dan ibadah adalah menjadi identik baginya yang dengan sendirinya akan muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan sebagai nilai utama. Ketiga keihlasan bekerja untuk tujuan bersama.

Artikel ini membahas mengenai bagaimana kepemimpinan didalam lembaga pesantren, apa saja gaya model yang digunakan dan peran pemimpin pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis melalui artikel, jurnal dan dokumen yang membahas terkait dengan tema penelitian ini secara signifikan. Konteks yang menjadi objek penelitian ini adalah data-data yang dielaborasi secara erat mengenai kepemimpinan pesantren. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka penelitian memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Pesantren

1. Kepemimpinan

Makna kepemimpinan secara umum menurut Halida yaitu kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan. Dalam pengertian ini sangat luas karena tidak dijelaskan bagaimana seseorang mempengaruhi kelompoknya, yang terpenting adalah bagaimana sebuah tujuan dapat dicapai. Hal ini menunjukkan sebuah pengertian secara umum atau sangat luas batasanannya. Senada dengan Halida, Djarkasih mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh, bukan paksaan (*concoersive*) untuk memotivasi orang-orang mencapai tujuan tertentu. Demikian halnya dengan Siswanto mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sebagai proses pengarahan dan mempengaruhi aktifitas yang dihubungkan dengan tugas dari para anggota kelompok.

Pengertian kepemimpinan secara rinci di kemukakan oleh Khoirul Arif yang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu pada tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkan dalam melakukan serangkaian pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan. Arif menyebutkan bahwa kepemimpinan bukan sekedar mempengaruhi, namun bagaimana semuanya dikelola, diatur, dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas dapatlah kita menyimpulkan bahwa kepemimpinan itu merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin. Adakalanya kepemimpinan seorang pemimpin sangat menonjol atau berkembang pada periode tertentu, sedangkan pada periode lain hal tersebut akan memudar.

Kepemimpinan bukan hanya sekedar berebut pengaruh, akan tetapi bagaimana kepemimpinan itu dapat mengatur, mengelola, mengarahkan, menenangkan hati, pikiran, emosi, dan perilaku yang dipimpin agar mereka dengan sepenuh hati menjalankan tugasnya demi tercapainya sebuah tujuan bersama.

2. Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo”. Disamping itu, pondok mungkin juga berasal dari bahasa arab “fanduk” yang berarti “hotel atau asrama”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut Surau.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkembangan selanjutnya, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, kemasyarakatan saja tetapi juga berperan sebagai pengembangan masyarakat (*community development*), perubahan sosial (*agen of change*), dan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari ketertindasan, keburukan moral, politik, kemiskinan.

3. Kepemimpinan Pesantren

Kyai sebagai pemimpin di pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Kyai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum pendidikan agama Islam, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan ilmu yang diajarkan di pesantren.

Kyai juga bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat yaitu pemimpin masyarakat. Keberadaan Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren dan pemimpin umat memiliki kebijaksanaan yang arif dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu agama, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku etis serta memiliki hubungan dekat dengan Tuhan. Legitimasi kepemimpinan kyai diperoleh dari masyarakat, karena masyarakat menilai Kyai tersebut memiliki keahlian ilmu agama Islam, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya, memiliki sikap pribadi dan ahlak yang terpuji. Kyai ideal oleh komunitas pesantren sebagai sentral figur yang mewakili mereka tampil sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai motor penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan pesantren. Karena peran yang demikian sentralnya, maka sosok Kyai sebagai pemimpin memenuhi kriteria ideal Kyai dipercaya, ditaati, dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

Kepemimpinan Kyai ditaati karena memiliki penguasaan informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral. Pesona pribadi yang ditampilkan menjadikan seorang Kyai dicintai dan dijadikan panutan sebagai figur yang diteladani dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya. Semakin konsisten dan

konsekwen seorang Kiai memenuhi kriteria dan prasyarat kepemimpinan ideal tersebut, maka makin kuat pula ia dijadikan tokoh pemimpin, tidak hanya oleh komunitas pesantren yang dipimpinnya, melainkan juga oleh seluruh umat Islam maupun masyarakat luas dalam skala regional, nasional maupun internasional.

Dari analisis dan kajian tersebut tampaklah dengan jelas bahwa pengaruh kepemimpinan Kiai ditentukan oleh kualitas kedalaman ilmu mereka mengenai agama Islam dan ketaatannya kepada Allah SWT, akhlak dan integritas pribadi yang tinggi, kepedulian dan kearifan yang mumpuni, kebijakan yang adil, tulus dan hormat. Kondisi objektif ini mempertinggi kualitas kharisma mereka yang dapat memancarkan barokah bagi umat yang dipimpinnya.

Konsep barokah ini berkaitan dengan kapasitas seorang pemimpin yang dianggap sudah memiliki karomah, yaitu suatu kekuatan yang diberikan Allah SWT kepada pemimpin (Ulama) yang dikehendaknya. Barokah ini dilatarbelakangi kedalaman ilmu ke-Islaman dan mengamalkannya dengan saleh dan menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Dengan demikian kepemimpinan pondok pesantren terinspirasi oleh ulama pendahulu yang telah menunjukkan keberhasilan mereka membuktikan keteladanan, kearifan, kedalaman ilmu pengetahuan, konsistensi dan ketaatan pada ajaran Islam yang mumpuni.

Kepemimpinan pondok pesantren saat ini dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat mendapat tantangan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak dan integritas yang tinggi memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk membangun bangsa yang lebih bermartabat, sejahtera dan berkeadilan.

4. Sistem Pemilihan Pesantren

Kepemimpinan pesantren selama ini pada umumnya bercorak alami. Baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan yang teratur dan menetap. Kebanyakan orang menyimpulkan bahwa lembaga-lembaga pesantren mempunyai kelemahan dalam mendidik pemimpin penerus, hal ini bias dibenarkan karena terbukti dari sejarah jarang sekali pesantren dapat bertahan lebih dari satu abad, namun para kyai menyadari akan adanya hal ini, seorang kyai selalu memikirkan kelangsungan hidup pesantrennya sendiri setelah ia meninggal.

Sarana para kyai yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Cara praktis yang ditempuh diantaranya: mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren, mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogamous antara keluarga kyai, dan mengembangkan transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kyai dan keluarganya.

Pergantian kepemimpinan dalam pesantren, estafet kepemimpinannya adalah dari-ke: pendiri-anak-menantu-cucu-santri senior. Arinya ahli waris satu, adalah anak laki-laki pendiri pondok pesantren dan dianggap cocok oleh masyarakat untuk menjadi kyai, baik dari keshalehan maupun kedalaman ilmu agamanya. Pola pergantian pimpinan dalam pesantren kebanyakan masih

bersifat alami seperti meninggalnya pimpinan pesantren, pergantian berlangsung tiba-tiba dan tidak direncanakan.

Pola pergantian pemimpin yang berlangsung secara tiba-tiba atau mendadak ini seringkali membawa perbedaan pendapat dan saling berlawanan diantara calon-calon pengganti. Upaya untuk mengatasi perbedaan pendapat itu seringkali mengambil waktu sangat panjang, hingga ttegaknya kepemimpinan kharismatik yang baru.

Kaderisasi pondok pesantren merupakan syarat yang harus ada pada setiap organisasi termasuk pondok pesantren. Kaderisasi ini harus benar-benar diperhaikan karena banyak pondok pesantren yang kegiatannya menjadi mati, dikarenakan wafatnya pimpinan pondok pesantren. Hal ini Karena yang dapat diturunkan kepada penerusna adalah ilmu, sedangkan charisma pimpinan pondok pesantren tidak dapat diwariskan maaka upaya kaderisasi menjadi sangat penting. Langkah-langkah kaderisasi modern dalam pesanren antara lain melalui tahapan aktivias sebagai berikut: 1) Seleksi kader potensial sejak dini. Seleksi ini menyangkut, baik kemampuan akademis, maupunkualitas kepribadian, dan kemampuan komuniaksi sosialnya; 2) Pendidikan umum dan pendidikan khusus yang menunjang kebutuhan kader untuk melaksanakan tugas dimasa yang akan dating di pesantren; 3) Evaluasi bertahap, baik yang menyangkut kemampuan personalakademik maupun sosialnya; 4) Pendidikan remedial bagi santri kader yag mengalami ketertinggalan dalam proses pendidikan yang di targetkan; 5) Praktik magang untuk mempraktekkan hasil-hasil pendidikan kader yang telah diterima dan; 6) Sertifikasi kader untuk menentukan apakah seorang kader telah memenuhi target ditetapkan atau masih belum.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa system pemilihan kepemimpinan pesantren dapat dikatakan sukses apabilla sistem pemilihan kyai di pesntren tersebut jelas dan berorientasi profesional, meskipun tidak menutup kemungkinan para calon yang dipersiapkan kyai ini adalah para keturunannya sendiri atau keluarganya dengan catatan selam mereka memang profesional, berjiwa kepemimpinan, berpengalaman, paham seluk beluk pesantren, pernah menjadi dan pengurus pesantren dn cerdas dalam mengelola pesantren. Jika semua kategori itu tidak ada pada mereka maka kyai harus berlapang dada dan menunjuk ustadz atau santri profesional kesayangannya yang dia percaya untuk melanjutkan estafet kepemimpinan berikutnya.

B. Gaya Kepemimpinan Pesantren

Gaya mempunyai arti sebagai model, system atau cara kerja. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu proses yang bisa menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama sesuai dengan aturan dan disesuaikan dengan tujuan bersama yang hendak dicapai. Menurut Hadari Nawawi di dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan Menurut Islam mengatakan bahwa, kepemimpinan adalah perihal bagaimana seseorang dalam memimpin yang berisi tentang berbagai kegiatan seperti membimbing, menuntun, menunjukkan jalan, dan melatih agar orang-orang yang berada di bawah pimpinannya bisa mengerjakan apa yang diperintah secara mandiri. Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Hersey dan Blanchard bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya adalah perwujudan dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan serta keadaan dimana proses kepemimpinan tersebut bisa

diwujudkan.

Dalam dunia pesantren maka gaya kepemimpinannya akan mengikuti gaya kepemimpinan seorang Kyai. Karena sebagaimana kita tau bahwa kyai merupakan central utama berdirinya pondok pesantren, tidak akan ada pesantren tanpa adanya seorang kyai. Ada beberapa model gaya kepemimpinan kyai di pondok pesantren, yaitu:

1. Kepemimpinan *religio-paternalistik*, maksudnya adalah antara kyai dan para santri senantiasa berkolaborasi dan saling berkaitan yang didasarkan oleh nilai-nilai agama dan disandarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW
2. Kepemimpinan *legal-formal*, maksudnya adalah gaya kepemimpinan ini membutuhkan kelembagaan yang masing-masing bidangnya memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan semuanya saling bekerja sama demi tercapainya suatu tujuan
3. Kepemimpinan *paternalistik-otoriter*, gaya kepemimpinan ini memiliki sifat pasif, maksudnya disamping memberikan kesempatan untuk berkreasi, tetapi juga memiliki sifat otoriter
4. Kepemimpinan bercorak alami, ketentuan kebijakan-kebijakan mutlak dilakukan oleh pondok pesantren terkhusus kyai. Jika ada usulan-usulan kebijakan yang berasal dari luar dan berbeda dengan kebijakan yang ada maka kyai akan merespon secara negative.
5. Kepemimpinan karismatik-tradisional-rasional, yaitu pola kepemimpinan yang berpusat pada figure yang pola kepemimpinannya bersifat kolektif, dimana tingkat partisipasi komunitasnya lebih tinggi, struktur keorganisasiannya lebih kompleks dan tidak mengarah kepada satu individu saja melainkan mengarah kepada mekanisme manajerial.

Dari uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa seorang kyai merupakan pemimpin di pesantren yang memimbing para santri dan masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal tersebut terlihat didalam hubungan antara kyai dan para santri dalam hal mendidik, memberikan sebuah nasihat, mengajarkan kitab, dan pula sebagai orang tua kedua. Keadaan seperti ini memperlihatkan jika kepemimpinan seorang kyai itu sangat penuh dengan tanggungjawab, kasih sayang, perhatian dan tentunya sangat berpengaruh bagi kemaslahatan para santrinya

C. Peran Kepemimpinan Pesantren

Pada dasarnya kepemimpinan di pesantren mayoritas dipegang oleh kiyai karena itu peran kepemimpinan di pesantren juga di tanggungjawab oleh kiyai. Peran kepemimpinan kyai memang sangat terasa dalam perkembangan dunia pesantren. Sebagai contoh, yang dulunya pondok pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan dengan menggunakan sistem tradisional (salaf), tapi seiringnya dengan waktu pesantren berubah jadi lembaga pendidikan yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan. Pesantren bersinergi dengan lembaga formal berupa adanya sekolah-sekolah seperti Mts dan MA bahkan sampai ada yang menyediakan perguruan tinggi. Peran kepemimpinan kyai terhadap permasalahan yang ada di pesantren sangat berpengaruh dan benar-benar dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang ada di pesantren. Permasalahan akan santri-santri yang bermasalah Kyai langsung turun langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikannya. Selain itu Kyai dalam kesehariannya beliau memerintah santri untuk melakukan kewajiban, beliau juga harus langsung memberikan contoh kelapangan.

Selanjutnya peran yang tak kalah pentingnya yaitu peran kepemimpinan kyai dalam perkembangan pesantren. Pimpinan pesantren (kiyai) dituntut responsif terhadap

perubahan yang berlangsung cepat. Kiyai dituntut untuk bisa mengelola pesantren menuju kearah yang lebih baik dan bisa menyesuaikan dengan jaman. Untuk melakukan perkembangan tersebut, menurut Abdullah Syukri, kyai sebagai pimpinan pesantren yang mengatur, mengendalikan, menggerakkan, dan menggiatkan keseluruhan totalitas kehidupan pondok .

Menurut penelitian Muhammad Rozak dkk, peran kepemimpinan Kyai pesantren berperan sebagai:

- a. Manajer, pimpinan pondok/ Kyai bertindak sebagai pembuat rencana, coordinator kegiatan, pendistribusian tugas, penggerak para guru dan staf, pembina dan pengarah, serta sebagai pengurus.
- b. Sebagai administrator, pimpinan pondok juga bisa bertindak sebagai pengendali kurikulum, personalia, kesiswaan, keuangan, sarana dan fasilitas, dan administrasi secara umum.
- c. Sebagai leader, pimpinan pondok bertugas memotivasi, membina, mengarahkan, menggerakkan, dan bisa meyakinkan.
- d. Sebagai supervisor, ia peka dalam hal mengamati, mengevaluasi, menganalisa, dan mampu memberi solusi.
- e. Sebagai innovator, ia diharapkan mampu mengambil langkahlangkah untuk maju.
- f. Sebagai motivator, ia bisa menjangkau masukan-masukan yang berarti buat para guru, para staf dan pengurus unit-unit lembaga, para santri, masyarakat, bahkan pemerintah.
- g. Sebagai evaluator, pimpinan juga mampu mengendalikan kegiatan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang keberadaannya menjadi solusi bagi orang tua untuk membantu mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang lebih baik, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Didalam kepemimpinan pesantren, seorang pemimpin akan berhasil jika dalam system pemilihannya bersifat jelas serta berorientasi professional. Pesantren tidak akan lepas dari seorang kyai, karena suatu pesantren akan hidup dan berkembang jika ada kyai-nya. Kyai digambarkan dengan sebuah generator, dimana mesin-mesin yang digerakkan iitu mencakup para masyarakat dan mobilnya adalah pesantren itu sendiri. Kyai merupakan pimpinan pesantren yang berperan bukan hanya sebagai leader, namun juga sebagai manager, innovator, evaluator dan juga motivator. Maju tidaknya sebuah pesantren dapat dilihat dari sejauh mana peran kyai dalam membangun pesantren.

Cara berpikir positif dan rasional merupakan faktor yang paling penting dalam efektivitas kepemimpinan seorang kyai. Dengan visi, misi dan sikap optimis yang jelas maka suatu tujuan akan mudah tercapai. Selain itu strategi yang digunakan oleh kyai dalam pengambilan sebuah keputusan haruslah tepat, karena jika salah atau tidak tepat dalam pengambilan keputusan maka akan sangat berakibat fatal bagi kelangsungan organisasi di pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Halida, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999)
- Djarkasih, *Organisasi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1997)
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*
- Muhammad Abdul rozak, dkk. "FUNGSI DAN PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN SUKAMISKIN DAN MIFTAHUL FALAH BANDUNG" *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* Volume 3, Nomor 1, Februari 2021
- Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, 2005)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993)
- <http://aparaturnegara.bappenas.go.id>
- Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, The Wahid Institute seeding Plural and Peaceful Islam, Jakarta: 2007
- Dhofier, Zaamaksyari, *Tradisi pesantren , Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta: 1990
- M. Khoirul Arif, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Dhofie, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, cet. 2, Mizan, Jakarta; t.t.
- Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta; 2005.
- Oepen, Manfred, *Dinamika Pesantren; Dampak Pesantren dalam pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Hikmah, Surabaya; t.t
-